



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aritmetika Sosial Kelas VII-F SMP Jembatan Budaya

Ni Wayan Parni Aryasih

SMP Jembatan Budaya

*parniaryasih@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci :

Problem based learning

Hasil belajar

Aritmetika sosial

ABSTRAK

Matematika untuk SMP disajikan dengan lebih banyak materi dan tentu saja lebih rumit karena pembelajaran lebih menekankan pada pemecahan masalah. Dalam pembelajaran matematika materi aritmetika sosial siswa kelas VII F SMP Jembatan Budaya masih banyak siswa yang belum tuntas (dibawah KKM 66). Oleh karena itu perlu suatu upaya dan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan penerapan model *problem based learning*. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VII F SMP Jembatan Budaya melalui penerapan model *problem based learning* pada materi aritmetika sosial. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII F SMP Jembatan Budaya yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki. Untuk menganalisis hasil penelitian, data yang dikumpulkan meliputi hasil belajar siswa dan hasil observasi guru. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus meliputi 4(empat) tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan Evaluasi serta refleksi. Pada penelitian ini tindakan dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai ≥ 66 . Berdasarkan analisis tindakan yang dilakukan dalam penelitian hasil dalam penelitian ini menunjukkan: (1) Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 62,50% dengan nilai rata-rata 68,41 dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa sebesar 87,50% dengan nilai rata-rata 77,91 (2) Skor aktivitas siswa pada siklus I sebesar 70% dan pada siklus II sebesar 84%. Dari hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar belum sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan belum tercapai sedangkan pada siklus II hasil belajar sudah sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan sudah tercapai.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Tanpa adanya pendidikan, manusia akan sulit memenuhi kebutuhan hidupnya sebab pada intinya tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu instansi pendidikan merupakan salah satu tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam diri siswa sebelum nantinya terjun ke masyarakat. Berbagai bidang yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi diajarkan di sekolah. Salah satu bidang tersebut adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh semua siswa dari Sekolah Dasar, hingga Sekolah Menengah Atas, bahkan di Perguruan Tinggi. Suherman (1993) menyatakan bahwa matematika merupakan metode berpikir logis dengan ciri sistematis dan teliti yang dapat memberikan kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan pemecahan secara rasional, sistematis, dan teliti. Ini berarti matematika memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), maupun dalam rangka pembentukan sikap yang positif pada siswa.

Dalam Kurikulum 2013, matematika untuk SMP disajikan dengan lebih banyak materi dan tentu saja lebih rumit karena pembelajaran lebih menekankan pada pemecahan masalah. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi malas untuk belajar sehingga hasil belajar matematika mereka pun jauh dari apa yang diharapkan. Salah satunya adalah hasil belajar matematika kelas VII F SMP Jembatan Budaya yang terlihat dari hasil ulangan harian. Hasil Ulangan Harian materi Aritmetika Sosial menunjukkan bahwa hanya 8 orang dari 24 orang yang memperoleh nilai di atas KKM. KKM untuk mata pelajaran matematika itu sendiri untuk kelas VII semester 2 yaitu 66.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang muncul saat siswa diajarkan materi Aritmetika Sosial. Masalah pertama, pembelajaran yang kurang bermakna bagi siswa. Kurang memahami atau mengerti maksud dari permasalahan yang diberikan karena permasalahannya berupa soal cerita. Siswa menganggap materinya sulit, sehingga tidak mau mencoba atau berusaha mengerjakan, walaupun mengerjakan, siswa hanya menyalin soalnya saja. Kedua, siswa tidak paham dengan penggunaan rumus yang diberikan serta tidak tahu langkah mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Ketiga, siswa kesulitan dalam melakukan operasi hitung karena biasanya soal - soal dalam Aritmetika Sosial menggunakan angka - angka yang nilainya cukup besar dan beragam. Keempat, ada kecenderungan guru tidak melibatkan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran.

Masalah pendidikan semakin kompleks seiring dengan tuntutan jaman yang semakin berkembang. Salah satu yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu kualitas pendidikan yang sampai sekarang masih rendah. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas pendidikan yang masih rendah salah satunya adalah hasil belajar siswa yang masih kurang pada pelajaran matematika. Para pendidik sering dihadapkan pada pencapaian hasil belajar siswa yang belum sesuai dengan standar yang ditetapkan (Isjoni, 2011).

Namun, kenyataan yang ada di lapangan, sebagian siswa mengatakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, dan tidak menarik. Keadaan seperti ini akan berdampak pada kemampuan siswa dalam matematika, terutama pada motivasi belajar matematika siswa, yang akhirnya akan berdampak pula pada pemahaman konsep. Penyebab matematika dianggap sulit antara lain karena karakteristik matematika yang abstrak, konseptual, prinsipnya berjenjang serta prosedur - prosedur pengerjaannya yang banyak memanipulasi

bentuk – bentuk. Sehingga, diperlukan model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar siswa menjadi optimal, dalam hal ini, model pembelajaran yang sesuai adalah model *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk memecahkan masalah melalui tahap – tahap metode ilmiah. Model ini, mengharuskan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari.

Pembelajaran yang bermakna bagi siswa akan dihasilkan oleh model *Problem Based Learning*. Dengan model ini, siswa akan memecahkan masalah dengan menerapkan kemampuan yang dimiliki atau berusaha menggali pengetahuan baru yang bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Pembelajaran akan semakin bermakna dan dapat dikembangkan saat siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan. *Problem Based Learning* juga dapat menumbuhkan inisiatif siswa dalam memecahkan masalah, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja sama dengan kelompok masing – masing (Rizka, Mifira, 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan keberhasilan dalam penerapan *Problem Based Learning* dalam materi Aritmetika Sosial. Hasil penelitian – penelitian tersebut menyebutkan ada peningkatan hasil belajar matematika materi Aritmetika Sosial. Adapun penelitian tersebut antara lain: penelitian oleh Eva Maryana tahun 2015 yang berjudul “Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Aritmetika Sosial”, penelitian oleh Adella Sari Cahyani Sugiono tahun 2017 yang berjudul “Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 2 Limbar” dan penelitian yang dilakukan oleh Oki Risandika yang berjudul “Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Semin Tahun Ajaran 2016/2017”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aritmetika Sosial Kelas VII F SMP Jembatan Budaya”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang secara umum bertujuan meningkatkan dan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas melalui suatu treatment (tindakan) tertentu dalam suatu siklus. Penelitian berlangsung dalam 2 (dua) siklus, dengan setiap siklus terdiri atas 4 (empat) tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/ evaluasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Jembatan Budaya, Bali yang beralamat di Jalan Raya Kuta No. 1, Kuta, Bali. Penelitian ini dilakukan pada Semester genap. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas VII F SMP Jembatan Budaya sebanyak 24 orang yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 16 siswa laki – laki. Alasan pengambilan subjek penelitian ini karena pemahaman konsep matematika siswa untuk mencapai hasil belajar masih perlu ditingkatkan, seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang.

Instrument penelitian berupa tes tertulis. Tes merupakan instrumen alat ukur untuk pengumpulan data pemahaman konsep dimana dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam instrumen. Siswa diminta untuk mengeluarkan segenap kemampuan yang dimilikinya dalam memberikan respon tes dalam pertanyaan. Tes disusun sesuai dengan kisi-kisi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi.

Refleksi Awal

Sebelum merumuskan rancangan penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan observasi di kelas VII F SMP Jembatan Budaya pada saat jam pelajaran matematika, pencatatan dokumen berupa hasil ulangan harian matematika siswa pada semester genap, hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui keadaan yang sebenarnya di lapangan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan (observasi dan pencatatan dokumen) dapat diindikasikan beberapa permasalahan seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah. Hal yang sangat dipandang perlu mendapatkan penanganan adalah perlu ditingkatkannya pemahaman konsep matematika siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Selanjutnya guru yang bertindak sebagai peneliti mencari solusi tindakan yang akan dilaksanakan terkait dengan pemecahan untuk masalah tersebut. Guru sebagai peneliti memperoleh bahwa untuk memecahkan masalah yang terurai dalam latar belakang masalah, peneliti akan menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran matematika materi aritmetika sosial.

Siklus I

Siklus I berlangsung dalam 3 kali pertemuan yaitu untuk pelaksanaan pembelajaran dan untuk pelaksanaan tes.

Perencanaan Tindakan

- Menyiapkan skenario (rancangan) pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi Aritmetika Sosial yang berkaitan dengan harga penjualan, harga pembelian serta untung dan rugi.
- Memahami pengertian Aritmetika Sosial yang berkaitan dengan harga penjualan, harga pembelian serta untung dan rugi
- Mengidentifikasi masalah terkait Aritmetika Sosial yang berkaitan dengan harga penjualan, harga pembelian serta untung dan rugi
- Menyelesaikan soal Aritmetika Sosial yang berkaitan dengan masalah harga penjualan, harga pembelian serta untung dan rugi
- Menyiapkan lembar kerja siswa dan lembar tes
- Membentuk kelompok siswa yang kemampuan akademiknya bersifat heterogen, masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Menggunakan langkah-langkah sesuai model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian. Secara garis besar sintaks pembelajaran model *problem based learning* terdiri dari: (1) Orientasi siswa terhadap masalah; (2) Mengorganisasikan siswa; (3) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilaksanakan secara kontinu selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat pembelajaran yang dilaksanakan. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran. Hal-hal penting yang

terjadi selama pemberian tindakan dan kelemahan-kelemahan yang ditemukan dicatat dalam catatan harian.

Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi mengenai proses pembelajaran dan evaluasi mengenai pemahaman konsep matematika siswa dengan cara memberikan tes dalam bentuk uraian. Data dari hasil tes dikumpulkan dan kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada siklus I.

Refleksi

Refleksi pada siklus I dilakukan pada akhir siklus I untuk menganalisis tindakan yang telah dilakukan sejauh mana dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan melihat kembali apa yang telah dilakukan selama siklus berlangsung. Acuan yang digunakan dalam tahap refleksi ini adalah hasil dari observasi dan evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan dan kekurangan-kekurangan serta kelebihan-kelebihan yang terjadi pada tindakan yang dilakukan. Hasil dari refleksi siklus I digunakan sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan tindakan siklus II. Adapun hasil dari refleksi siklus I yaitu: (1) pada awal pelaksanaan tindakan, siswa masih bingung dan masih sulit beradaptasi dengan situasi pembelajaran yang cenderung menuntut siswa lebih aktif dan mandiri dibandingkan kegiatan pembelajaran sebelumnya, (2) siswa merasa kesulitan memahami konsep yang sedang dipelajari karena cara penyajian masalah dalam bentuk LKPD merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi LKPD tersebut, (3) dalam proses diskusi kelompok, masih ada siswa yang enggan untuk berdiskusi dengan kelompoknya, (4) Banyak siswa yang enggan bertanya pada siswa yang lebih mampu tentang hal yang kurang dipahami, begitu pula siswa yang sudah memahami konsep masih ragu-ragu menjelaskan konsep tersebut kepada temannya, dan (5) siswa yang mewakili menjelaskan hasil diskusi ke depan monoton hanya siswa yang pintar dalam kelompoknya.

Siklus II

Siklus II berlangsung dalam 3 kali pertemuan yaitu untuk pelaksanaan pembelajaran dan untuk pelaksanaan tes. Pokok bahasan yang dipelajari pada siklus II adalah materi Aritmetika Sosial yang berkaitan dengan netto, bruto, dan tara, pajak serta bunga tunggal .

- Mengidentifikasi masalah berkaitan Aritmetika Sosial yang berkaitan dengan netto, bruto, dan tara, pajak serta bunga tunggal
- Mengidentifikasi masalah Aritmetika Sosial yang berkaitan dengan netto, bruto, dan tara, pajak serta bunga tunggal dalam soal cerita

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan kegiatan pada siklus I yang meliputi: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan penyempurnaan dari pelaksanaan tindakan pada siklus I (berdasarkan hasil refleksi siklus pada akhir siklus I).

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan siklus II sama seperti perencanaan tindakan pada siklus I yang meliputi: menyiapkan materi pelajaran tentang Aritmetika Sosial yang berkaitan dengan netto, bruto, dan tara, pajak serta bunga tunggal, menyusun RPP, menyusun LKPD, dan menyusun instrumen penelitian berupa tes pemahaman konsep matematika siswa untuk mengetahui hasil belajar.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II serupa dengan siklus I, hanya saja pada siklus II dilakukan beberapa penyempurnaan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I. Adapun perbaikan pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah: (1) memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat beradaptasi dengan situasi pembelajaran yang cenderung menuntut siswa lebih aktif dan mandiri, (2) mengingatkan siswa untuk membaca petunjuk dalam LKPD dengan cermat, (3) memberikan bimbingan yang lebih intensif dengan cara mendatangi setiap kelompok sesering mungkin serta memotivasi siswa supaya mau bekerja sama dengan temannya, (4) memberikan motivasi kepada siswa yang sudah paham tentang materi yang diajarkan untuk menjelaskan kepada temannya, dan (5) untuk pertemuan selanjutnya guru memanggil siswa secara acak untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya.

Observasi dan Evaluasi

Pada dasarnya observasi dan evaluasi pada siklus II ini serupa dengan observasi dan evaluasi yang ada pada siklus I. Kegiatan observasi dilaksanakan secara kontinu selama pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasinya meliputi evaluasi mengenai proses pembelajaran dan evaluasi mengenai pemahaman konsep matematika dengan cara memberikan tes pemahaman konsep matematika dalam bentuk uraian kepada siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II.

Refleksi

Refleksi pada siklus II dilakukan pada akhir siklus II untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan selama siklus berlangsung. Acuan yang digunakan dalam tahap refleksi ini adalah hasil dari observasi dan evaluasi pada siklus II. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan dan kekurangan-kekurangan serta kelebihan-kelebihan yang terjadi pada tindakan yang dilakukan. Menganalisis tindakan yang telah dilakukan sejauh mana dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Refleksi pada siklus ini merupakan refleksi akhir guna merumuskan hasil dari semua kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian.

Indikator Penelitian

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar aritmetika sosial siswa kelas VII F dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai minimal 66 sesuai KKM yang telah ditetapkan SMP Jembatan Budaya dengan rentang nilai 0 sampai dengan 100. Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, yaitu apabila skor aktivitas siswa minimal mencapai 70%.

Teknik Pengumpulan Data

Data Hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

- a. Menentukan Rata-rata

$$M = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

M = Skor rata-rata kelas

$\sum x$ = Jumlah nilai yang diperoleh siswa

n = Banyaknya siswa yang ikut tes

- b. Menentukan Daya Serap (DS)

$$DS = \frac{M}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan:

DS = Daya serap

M = Rata-rata kelas

SMI = Skor Maksimal Ideal

c. Menentukan Ketuntasan Klasikal (KK)

$$KK = \frac{N_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan belajar klasikal

N_i = Banyaknya siswa yang mendapat nilai ≥ 66

n = Banyaknya siswa yang ikut tes

KK dinyatakan tercapai apabila $KK \geq 85\%$

Tabel 1. Penggolongan Hasil Belajar Siswa

Skor Rata-rata	Kategori
85,00 - 100,00	Sangat baik
70,00 - 84,99	Baik
70,00 - 69,99	Cukup
40,00 - 54,99	Kurang baik
0,00 - 39,99	Sangat kurang baik

Sumber :Nurkencana dan Sunartana, 1992

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas siswa pada kondisi awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, minat dan motivasi siswa untuk belajar matematika masih kurang, dalam proses pembelajaran siswa masih kurang percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, sehingga keaktifan dalam pembelajaran belum terlihat. Hal tersebut yang menjadi tolak ukur untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

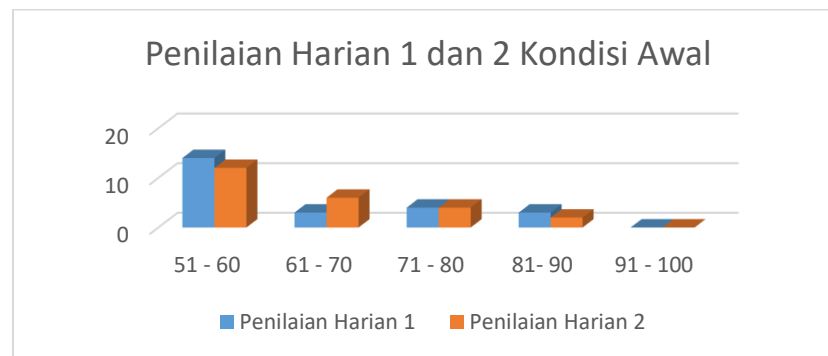
Berikut tabel hasil penilaian harian siswa kelas VII-F pada kondisi awal.

Tabel 2. Hasil Penilaian Harian Kondisi Awal

No	Uraian	PH1	PH2
1	Nilai terendah	52	60
2	Nilai tertinggi	82	87
3	Nilai rata-rata	61,25	66,16
4	Rentang nilai	30	27

Tabel 3. Distribusi frekuensi nilai penilaian harian kondisi awal

Interval Nilai	Frekuensi	
	Penilaian Harian 1	Penilaian Harian 2
51 - 60	14	12
61 - 70	3	6
71 - 80	4	4
81 - 90	3	2
91 - 100	0	0



Gambar 1. Penilaian Harian 1 dan 2 pada Kondisi Awal

Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal siswa kelas VII F berdasarkan tabel dan grafik menunjukkan, nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 52 dengan rata-rata nilai 61,25 pada ulangan harian prasiklus I, sedangkan data ulangan harian prasiklus II, nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata nilai 66,16.

Berdasarkan observasi pada kondisi awal tersebut melalui hasil penilaian harian siswa maka peneliti melaksanakan tindakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aritmetika sosial dengan *model problem based learning* di dapatkan :

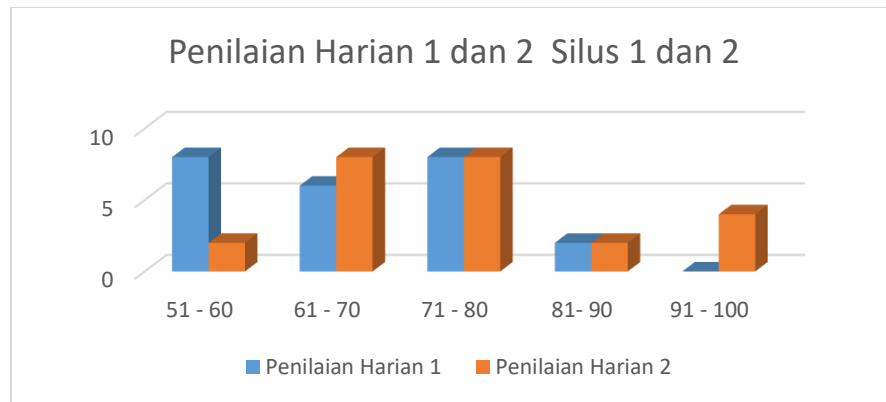
Tabel 4. Hasil Penilaian Harian (PH) Siklus 1 dan siklus 2

No	Uraian	PH 1	PH 2
1	Nilai terendah	55	55
2	Nilai tertinggi	85	100
3	Nilai rata-rata	68,41	77,91
4	Rentang nilai	30	45

Berdasarkan data di atas dapat dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi frekuensi Nilai Penilaian Harian Siklus 1 dan Siklus 2

Interval Nilai	Frekuensi	
	Penilaian Harian 1	Penilaian Harian 2
51 - 60	8	2
61 - 70	6	8
71 - 80	8	8
81 - 90	2	2
91 - 100	0	4



Gambar 2. Penilaian Harian 1 dan 2 pada Siklus 1 dan 2

Berdasarkan tabel dan grafik hasil belajar siswa pada siklus I dan II di atas dapat direkap nilai tertinggi 85, nilai terendah 55 dan nilai rata-rata 68,41 pada siklus I. Sedangkan nilai tertinggi pada siklus II 100, nilai terendah 55 dan nilai rata-rata 77,91.

Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan Tidak terdiri dari :Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti (Siswa dibagi kelompok terdiri dari 6 siswa) dan Penutup.
2. PelaksanaanTindakan: tindakan dilakukan dengan menggunakan pembelajaran model *problem based learning* secara berkelompok (tiap kelompok terdiri dari 6 siswa) pada materi aritmetika sosial .
3. Hasil belajar: Berdasarkan analisis hasil diskusi kelompok diperoleh hasil dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55. Hal ini berarti nilai hasil diskusi kelompok belum seperti yang diharapkan. Berdasarkan analisis hasil evaluasi mandiri diperoleh hasil dengan nilai rata-rata 68,41 dan prosentase ketuntasan 62,50% ini juga berarti nilai hasil belajar belum seperti yang diharapkan.
4. Hasil refleksi: Berdasarkan analisis hasil pengamatan guru dan hasil belajar siswa maka dapat diketahui bahwa pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai sehingga perlu diadakan tindakan perbaikan pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Hasil Penelitian Siklus II

1. Hasil observasi terhadap siswa: kerjasama siswa dalam kelompok, keaktifan siswa dalam berdiskusi, keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi sudah baik. Prosentase skor 82% artinya secara keseluruhan hasil observasi siswa baik.
2. Hasil belajar: Berdasarkan analisis hasil evaluasi mandiri diperoleh hasil dengan nilai rata-rata 77,91 dan prosentase ketuntasan 87,50%, ini menunjukkan hasil belajar sudah sesuai harapan.

Pembahasan

Pembelajaran *model problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa karena pembelajaran ini telah didukung dengan adanya sintaks/tahapan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep dari materi yang dipelajari. Di samping itu, dalam kegiatan pembelajaran didukung pula dengan bantuan LKPD.

Siswa dibimbing oleh guru dengan bantuan LKPD untuk menemukan konsep dari materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran model *problem based learning*, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar yang heterogen. Dengan belajar berkelompok akan meminimalisir kekurangan siswa dalam penguasaan konsep karena siswa dapat berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya. Selain itu, biasanya siswa yang merasa kurang dalam penguasaan konsep akan lebih suka bertanya kepada teman daripada kepada guru. Kemudian, pemahaman konsep matematika siswa juga dapat ditingkatkan karena adanya tahapan dimana guru menekankan konsep penting dan mengurangi kesulitan yang mungkin dialami siswa setelah siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompok. Selanjutnya, siswa diberikan kuis untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa untuk menganalisis hasil belajar.

Dari hasil kajian diatas pada pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Pada siklus I observasi siswa 70% sedangkan pada siklus II prosentase skor observasi siswa 84%. Dari hasil evaluasi mandiri pada siklus I nilai rata-rata 68,41 dan prosentase ketuntasan 62,50% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 77,91 dan prosentase ketuntasan 87,50%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai ≥ 66 .

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *model problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII F SMP Jembatan Budaya pada materi aritmetika sosial.

Daftar Rujukan

1. Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
2. Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
3. Nurkancana dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
4. <https://media154.wordpress.com/artikel-internet-desain-dan-web-2/pbl-problem-basic-learning/>
5. <https://www.kompasiana.com/suryaningsihwardana/54f683a3a33311e6048b4f14/model-pembelajaran-problem-based-learning-dalam-kurikulum-2013>